

## **BAB II**

### **TAFSIR AL-MARAGHI**

#### **A. Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi**

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Al Maraghi bin Mustafa bin Muhammad bin “abd al-Mun’nim Al-Maraghi. Al-maraghi Lahir di kota Maragah Provinsi suhaj sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota kairo pada tahun 1300 H/1883 M. Ia lebih di kenal dengan sebutan al-Maraghi yang di nisbatkan kepada kota kelahirannya.<sup>26</sup> Nama kota kelahiran inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya.<sup>27</sup>

Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang intelek, semasa kecil al-maraghi oleh orang tuanya sudah di suruh belajar al-Qur’an dan bahasa arab di kota kelahirannya, dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan Menengah. Terdorong oleh keinginan agar agar al-Maraghi kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh al-maragi untuk melanjutkan studinya di Al-Azhar. Disinilah ia mendalami bahasa arab, Tafsir, fikih, akhlak dan ilmu Falak. Diantara guru-gurunya adalah Syech Muhammad Abduh, Syech Muhammad Hasan Al-Adawi, Syech Muhammad Bahis al-Muthi, dan Syech Ahmad Rifa’i al-Fayumi. Dalam Masa studinya telah terlihat kecerdasan al Maraghi yang menonjol,

---

<sup>26</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 98.

<sup>27</sup> Saiful Amin ghafur, *Profil para Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm 151.

sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.<sup>28</sup>

Lulus dari pendidikannya, ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah, kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum kira-kira 30 km di sebelah barat daya Kairo, pada masa selanjutnya Al-Maraghi semakin mapan baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi *Qadi* (hakim), di Sudan menjabat sebagai *Qadi al Qudat* hingga tahun 1919. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki jabatan Kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Pada Bulan Mei Tahun 1928 ia diangkat menjadi Rektor Al-Azhar. Pada waktu itu ia masih berumur 47 Tahun sehingga tercatat sebagai Rektor Termuda sepanjang sejarah Universitas Al-Azhar.<sup>29</sup>

Setelah itu, Al-Maraghi diangkat sebagai Dosen Bahasa Arab di Universitas Dar'ulum serta Dosen Ilmu Balaghah dan kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, diantaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimin, dan di percaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo.<sup>30</sup> Sebagai ulama kecerdasan Al-Maraghi tidak hanya kepada Bahasa Arab, tetapi juga kepada Ilmu Tafsir, dan minatnya itu sampai melebar pada Ilmu Fikih. pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Ilmu Al-qur'an dalam hubungannya dengan

---

<sup>28</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "al-Maragi", *Ensiklopedi Islam*, jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1997), hlm. 165.

<sup>29</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "al-Maragi", *Ensiklopedi Islam*, jilid 3 hlm.165

<sup>30</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir al-Qur'an dari klasik hingga kontemporer*, hlm.

kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam bidang ilmu Tafsir ia memiliki karya yang sampai saat ini menjadi literatur wajib bagi berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh Dunia, yaitu Tafsir al-Maraghi yang di tulis selama 10 tahun dari Tahun 1940-1950 M. Tafsir tersebut terdiri dari 30 Juz telah di terjemahkan kedalam beberapa Bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia.<sup>31</sup>

Dalam pembukaan tafsirnya, al-Maraghi menuturkan bahwa ia menulis tafsir lebih di sebabkan tanggungjawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'an. Di tangannya al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan perimbangan sumber riwayat dan penalaran logis. Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan yang ditempuh oleh Muhammad abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar. Keterpengaruhan al Maraghi terhadap tafsir tersebut sulit di sangkal, sebab keduanya merupakan guru yang memberikan bimbingan ilmu tafsir kepada Al-maraghi. Sebagian kalangan menilai bahwa tafsir al-maraghi adalah penyempurna tafsir Al-Manar. Al-Maraghi menetap di Hilwan sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota kairo hingga

---

<sup>31</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "al-maraghi", Jilid 3, hlm. 165.

meninggal dunia pada Usia 69 Tahun (1371 H-1952 M). Atas Jasa-jasanya Namanya Lantas di abadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.<sup>32</sup>

#### B. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Karier Ahmad Mustafa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Beliau lahir tanggal 9 Maret 1883M/1300H di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, kira-kira 700 km ke arah selatan kota Kairo. Kota al-Maraghah terletak di tepi Barat Sungai Nil. Ketika itu berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas, dan padi.<sup>4</sup> Sebutan al-Maraghi tidak dikaitkan dengan nama suku atau marga bahkan keluarga, melainkan kota kelahiran beliau yaitu kota al-Maraghah. Itulah sebabnya, jika kita melacak nama-nama yang menggunakan nisbah al-Maraghi cukup banyak. Syekh Umar Ridha Kahhalah dalam kitab "Mu'jamal-Mu'allifin" mencantumkan 13 orang al-Maraghi di luar keluarga Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah. Ahmad Mushtafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 putera Ayahnya adalah ulama-ulama yang masyhur, yaitu: 1. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi. 2. Syekh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode

---

<sup>32</sup> Saiful Amin ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur'an dari klasik hingga kontemporer*, hlm. 99.

(1928-1930 dan 1935-1945). 3. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al Azhar. 4. Syekh Abul Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar. 5. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar dan Imam Raja Faruq. Beliau sendiri memiliki 4 orang putera yang menjadi hakim, yaitu: 1. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo. 2. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo. 3. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo. 4. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo. Jadi, selain al-Maraghi yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir. Setelah menginjak usia sekolah, Ahmad Mustafa al-Maraghi dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk mempelajari alQur'an. Kecerdasannya terbukti sebelum berusia 13 tahun. Beliau telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an. Selain itu, beliau mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai menamatkan pendidikan tingkat menengah. Pada tahun 1314H/1897M, beliau diperintahkan meninggalkan kota al-Maraghah oleh kedua orang tuanya untuk pergi ke Kairo menimba ilmu di Universitas al-Azhar. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dipelajarinya, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir ilmu al-Qur'an, hadis, fiqih, ushul fiqih,

akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Pada saat yang sama beliau pun mengikuti kuliah di fakultas Dar al- 'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Dosen-dosen beliau adalah Syekh Muhammad Abduh, Abdul Djalal H.A, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mut'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.

Setamatnya dari University al-Azhar 1909 kemudian beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Berselang beberapa tahun beliau diangkat menjadi direktur pada sebuah sekolah di Fayum, kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Tahun 1916 beliau diangkat menjadi dosen utusan al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Selain itu beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku karangannya adalah 'Ulum al-Balaghah. Pada tahun 1920 beliau kembali ke negeri asalnya dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab di Fakultas Syari'ah Universitas Dar-al 'Ulum sampai pada tahun 1940. Beliau juga mengajar Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar Kairo. Selama mengajar di Universitas AlAzhar dan Dar- al'Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Sebuah kota satelit Kairo, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi. Pada waktu itu beliau juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat

piagam penghargaan dari Raja Mesir yaitu Raja Faruq, pada tanggal 11-1-1361 H atas jasanya. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia beliau juga mengajar dan masih dipercaya menjadi Direktur Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya di jalan Dzul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo. Sebagai orang yang sangat cerdas dan pintar, beliau sangat berjasa dalam mencetak ulama/sarjana dan cendekiawan muslim. Dari hasil didikannya lahir ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan muslim yang dapat dibanggakan. Di Indonesia terdapat beberapa cendekiawan yang pernah menimba ilmu dari beliau, yaitu:

1. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
5. Abdul Rozak al-Amudi, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sebagaimana telah disinggung, al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulisnya yang terbesar adalah Tafsir al-Marghi yang terdiri atas 30 juz. Kitab Tafsir tersebut dicetak dalam 10 jilid dan beredar di negeri-negeri Islam termasuk Indonesia. Kitab Tafsir tersebut diselesaikan selama 7 tahun dan selesai pada bulan Dzulhijjah 1365 H di

kota Hilwan, Mesir.<sup>13</sup> Selain kitab tersebut terdapat karya (karangan-karangan ilmiah) yang lain di antaranya: ‘Ulum al-Balaghah, Hidayah al-Thalib, Tahzib al-Taudhih, Buhuts wa arafi funun al-Balaghah, Tarikh ‘Ulum al-Balaghah wa Ta,rif bi Rijalihi, Mursyid al-Thullab, al-Mujaz fi al-Adab al’Arabi, al-Mujaz fi ‘Ulum al-Ushul, al-Diyanat wa al-Akhlak, al-Hisbah fi al-Islam, Syarh tsalatsin Haditsan, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah fi Zaujat alNabi, Risa>lah Isbat Ru’yah al-Hilal, fi Ramadhan, al-Khutbahwa al Khuthaba fi Daulah al-Umawiyah wa al-Abbasiyah, al-Muthala’ah al- ‘Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyyah, al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh, Muqaddimah al-Tafsir. Sebagaimana disebut di atas juga bahwa nama al Maraghi dimiliki oleh banyak orang, khususnya Muhammad Mustafa al-Maraghi (1298 H/1881 M– 1364 H /1945 M) dan Ahmad Mustafa al-Maraghi (1300 H/1883 M – 1371 H/1952 M) di mana keduanya adalah kakak-adik dan sama-sama mengarang kitab tafsir serta sama-sama sebagai murid Muhammad Abduh maka di sini perlu ditegaskan bahwa al- Maraghi yang dibahas dalam tulisan ini adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi (adik) yang memiliki tafsir 30 juz (Tafsir al-Maraghi). Kakaknya sendiri, Muhammad Mustafa al-Maraghi memang menulis tafsir juga tetapi tidak lengkap 30 juz. Menurut ‘Adil Nuwaihid sebagaimana dikutip oleh Hasan Zaini hanya menulis tafsir surat al-Hujurat, surat al-Hadid, dan beberapa ayat dari surat Luqman dan surat al-‘Ashr.



Meski demikian mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan terutama untuk kemajuan Universitas al-Azhar. Sebagaimana yang ditulis oleh J.J.G. Jansen bahwa Muhammad Mustafa al-Maraghi termasuk salah seorang anggota panitia pembaharuan Universitas alAzhar (Lajnat Ishlah al-Azhar). Pada masanya al-Azhar dibagi kepada tiga fakultas, yaitu Fakultas Hukum atau Syari'ah, Fakultas Teologi atau Ushuluddin, dan Fakultas Bahasa Arab. Muhammad Musthafa al-Maraghi pernah dua kali terpilih menjadi rektor Universitas al-Azhar. Pertama mulai bulan Mei 1928 sampai bulan oktober 1929. Kedua mulai bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia pada 22 agustus 1945.

Kitab Tafsir al-Maraghi merupakan kitab tafsir yang terkenal diantara kitab-kitab yang ditulis oleh Al-Maraghi. Kitab ini sebagaimana di jelaskan dalam Muqaddimahnya, bahwa Tafsir Al-Maraghi terdiri dari 30 Juz dan di cetak dalam 10 Jilid.<sup>33</sup> Di masa sekarang, tidak sedikit kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama di bidang Tafsir al-Qur'an. Perntanyaan-pertanyaan sering di kemukakan kepada al-Maraghi berkisar masalah Tafsir apakah yang paling mudah dan Bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam Waktu yang tidak terlalu lama. Mendengar Pertanyaan tersebut al-Maraghi merasa agak kesulitan didalam memberikan jawaban. Masalahnya sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, disamping menyingkap berbagai persoalan Agama (*al-din*) dan menyingkap berbagai kepelikan

---

<sup>33</sup> Harun Nasution, Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm 618.

yang sulit dipahami, namun kebanyakan telah di tumbuhi dengan istilah ilmu-ilmu lain. Misalnya Ilmu Balaghah, Nahwu Saraf, Fikih, Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya yang semuanya itu justru merupakan Hambatan bagi Pemahaman Al-Qur'an secara benar bagi para pembaca.<sup>34</sup>

Disamping itu kitab-kitab tafsir juga dibubuhi dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran, bahkan bertentangan dengan akal dan bukti empirik yang bisa di pertanggungjawabkan. Namun demikian al-Maraghi menjelaskan ada juga kitab yang dilengkapi dengan Analisa-analisa Ilmiah selaras dengan perkembangan ilmu pada saat ini. hal ini tidak disalahkan, karena dalam beberapa hal memang ada ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang hal itu. Hanya saja Persoalannya adalah lebih lanjut dikatakan bahwa al-Qur'an tidak perlu di tafsirkan dengan analisa Ilmiah, karena analisa ilmiah sifatnya hanya sementara dan berlaku pada saat itu juga, apalagi diungkapkan dengan gaya bahasa yang sulit dipahami sehingga untuk memahami gaya bahasanya saja sudah memakan waktu yang lama.<sup>35</sup>

### C. Metode dan Corak Penafsiran

#### a. Metode penafsiran

Metode *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya.

Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-

---

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakkar dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1992), Juz 1, hlm. 1.

<sup>35</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakkar dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1992), Juz 1, hlm. 1-2.

Qur'an secara runtut dari awal hingga akhir, dan surat demi surat sesuai dengan urutan Mushaf 'Utsmani. Untuk itu ia menguraikan kosa kata dan Lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur Ijaz dan Balaghah serta kandungan dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode *tahlili* juga tidak mengabaikan aspek asbab al-Nuzul suatu ayat, *munasabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antar satu dengan lainnya. Dalam pembahasannya penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi sahabat, maupun ungkapan-ungkapan arab pra islam dan kisah Isra'iliyat.<sup>36</sup> Oleh karena pembahasan yang terlalu Luas maka tidak menutup kemungkinan penafsirannya diwarnai dengan Subjektifitas penafsir, baik dari latar belakang Keilmuan maupun aliran yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya Kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya Mereka.<sup>37</sup>

#### b. Corak penafsiran

Tafsir al-Maraghi di kelompokkan dalam corak Tafsir adabi Ijtima'i<sup>38</sup> yaitu suatu tafsir yang menangani Nash-nash Al-Qur'an yang rumit, kemudian mengungkapkan makna-makna yang dituju dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian menerapkan

---

<sup>36</sup> Abdul Muin Salim *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 41-42

<sup>37</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm.45.

<sup>38</sup> Corak Adabi Ijtima'i adalah salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. Tafsir al manar karya Muhammad abduh dan Rasyid Ridha dapat digolongkan mengikuti corak al-adabi al-ijtima'i ini. Lihat M.Quraish shihab, *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm,69. Lihat juga Abi Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Teras, 2010), hlm, 45.

nash-nash Al-qur'an pada Hukum-hukum Kemasyarakatan dan undang-undang Peradaban.<sup>39</sup> dengan corak al- adabi Ijtima'i tafsir al-maraghi mudah di pahami dan cocok dengan kondisi umat pada saat ini yaitu menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit. Tafsir al- maraghi merupakan upaya Al-Maraghi untuk menjadikan al-Qur'an sebagai problem solving masyarakat mesir waktu itu.

---

<sup>39</sup> Ahmad Mustafa Al-maraghi, Tafsir al-maraghi, jilid 1, hlm. 16-17.